

JURNALISME DAMAI DALAM BERITA KONFLIK AGAMA TOLIKARA DI TEMPO.CO

PEACE JOURNALISM IN NEWS TOLIKARA RELIGION CONFLICT IN TEMPO.CO

Christiany Juditha

Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik
Kementerian Komunikasi dan Informatika RI
Jl. Medan Merdeka Barat No. 9 Telepon: 021-3800418 Jakarta 10110
Email: christiany.juditha@kominfo.go.id
(Diterima: 02/9/2016, Direvisi: 28/11/2016, Disetujui terbit: 30/11/2016)

Abstrak

Konflik yang mengarah pada kekerasan antar umat beragama terjadi di Kabupaten Tolikara, Papua pada 2015. Peristiwa ini bertepatan saat perayaan Hari Raya Idul Fitri. *Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) UGM* melaporkan di awal peristiwa ini terjadi, berita-berita yang muncul di media massa sebagian masih perlu diverifikasi. Sebagian lagi dalam keterbatasan informasi justru melakukan provokasi lebih jauh terhadap konflik antar agama. Padahal semestinya media massa tetap harus menerapkan jurnalisme damai dalam pemberitaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan jurnalisme damai dalam berita tentang konflik agama Tolikara di Tempo.co. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar berita yang dimuat di Tempo.co mengarah pada orientasi perdamaian. Mayoritas berita menonjolkan akar masalah, serta banyak menampilkan tokoh bijak di luar lingkaran konflik. Tempo.co cenderung kurang menampilkan pelaku konflik, serta gambaran kerugian konflik sebagai cermin untuk perdamaian. Bahkan untuk sumber atau orang-orang yang terlibat langsung dalam konflik sama sekali tidak ada (orientasi masyarakat). Opini pada orientasi kebenaran juga tidak ditemukan. Sedangkan orientasi penyelesaian solusi yang ditawarkan relatif lebih banyak.

Kata kunci: Jurnalisme damai, berita, konflik agama, media online

Abstract

Conflicts that lead to violence between religious groups occurred in Tolikara, Papua in 2015. These events coincided during the celebration of Eid al-Fitr. Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) UGM reported at the beginning of these events occur, the news appeared in the media in part still needs to be verified. Some are within the limitations of the information precisely to provoke further towards inter-religious conflict. Though the mass media should still need to implement the peace journalism in reporting. The purpose of this study was to obtain an overview of the implementation of the peace journalism in the news about religious conflict of Tolikara in Tempo.co. This study uses a quantitative content analysis. The results showed that most of the news published in Tempo.co orientation leads to peace. The majority of news highlights the root of the problem, as well as featuring many wise leaders outside the circle of conflict. Tempo.co are less likely to show the perpetrators of conflict, and the description of the conflict as a mirror losses for peace. Even for the source or the people who were directly involved in the conflict did not exist (community orientation). Opinion on the orientation of the truth is not found. While the orientation of the completion of the solutions offered relatively more.

Keywords: Journalism peaceful, news, religious conflicts led, online media.

PENDAHULUAN

Keberagaman bahasa, etnis atau suku bangsa dan keyakinan beragama sudah menjadi modal kekayaan Indonesia. Inilah yang disebut dengan kemajemukan yang terlihat dari banyaknya perbedaan. Kemajemukan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menjadikannya sebagai kekayaan yang tidak ternilai harganya, namun sisi lain juga memiliki potensi terjadinya disintegrasi atau perpecahan bangsa. Rahardjo (2005:1) mengatakan bahwa pluralitas kultural seringkali dijadikan alat untuk memicu munculnya konflik suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Meski jika diperhatikan lebih mendalam sebenarnya faktor-faktor penyebab dari pertikaian tersebut kebanyakan berawal dari persoalan-persoalan ketimpangan ekonomi, ketidakadilan sosial dan politik.

Konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Hasil penelitian Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina mengungkapkan bahwa insiden kekerasan di Indonesia sejak 1990 hingga 2008 tercatat sebanyak 274 kasus. Dari ratusan kasus ini, 47,8 persen diantaranya merupakan kasus konflik agama, Dan ini merupakan kasus tertinggi. Sementara pelaku kekerasan dari kelompok agama menempati urutan kedua yaitu sebanyak 10,6 persen. Selebihnya merupakan kasus-kasus lainnya. Insiden atas nama agama ini terus terjadi dari 2019 hingga 2015. Seperti insiden di Cikeusik, Banten pada 6 Februari 2011, Konflik Tolikara di Papua, Konflik Singkil di Aceh, insiden evakuasi pengikut Gafatar di Mempawah Kalbar,

dan insiden di Bangka terhadap jamaah Ahmadiyah (Sihaloho 2016).

Kristianto dan Zen (2009:11) berpendapat beberapa tahun terakhir, ancaman terhadap kebebasan beragama di Indonesia amat serius. Dan yang membuat masalah ini semakin dikenal publik, karena setiap kekerasan yang terjadi selalu diliput dan diberitakan oleh media massa. Sayangnya dalam memberitakan konflik ini, media massa di Indonesia menurut Sirait (2007:220) memiliki kelemahan. Beberapa diantaranya kerap memelintir berita karena memiliki konflik kepentingan, tidak memiliki kemampuan cukup untuk menerapkan objektivitas pemberitaan, sehingga terlihat subjektif.

Setidaknya hal ini terungkap dari hasil penelitian yang dilakukan Rusmulyadi (2013) dengan judul “*Framing Media Islam Online* atas Konflik Keagamaan di Indonesia”. Hasil studi ini menyatakan bahwa dalam melakukan pewartaan atau membuat berita konflik keagamaan, tiga media Islam *online* yaitu *arrahmah.com*, *voa-islam.com* dan *hidayatullah.com* telah melakukan pembingkaiian (*framing*) yang cenderung vulgar, sarkas dan provokatif. Hal ini tentu akan membentuk opini publik yang membacanya yang pada akhirnya meresahkan masyarakat. Media tampil tidak sebagai juru damai yang meredam konflik namun sebaliknya memperburuk keadaan dan menjadikan konflik berkepanjangan.

Saat perayaan Hari Raya Idul Fitri berlangsung di Kabupaten Tolikara, Papua tahun 2015, peristiwa konflik yang mengarah kepada kekerasan antar umat beragama terjadi. *Centre for Religious and Cross Cultural Studies* (CRCS) Universitas Gadjah Mada melaporkan

bahwa awal berita ini menyajikan tentang kerusuhan yang menyebabkan satu orang meninggal dan belasan terluka karena tembakan aparat; serta puluhan kios dan sebuah musholla didekatnya dibakar (menurut satu versi, musholla bukan target utama tapi ikut terbakar). Sejauh ini telah muncul berita dari beberapa sumber, yang sebagian tampaknya masih perlu diverifikasi. Namun, sebagian lain, dalam keterbatasan informasi yang ada, berita tersebut justru melakukan provokasi lebih jauh, hingga ke tingkat menggiring isu ini menjadi konflik kekerasan antara Kristen dan Muslim. Tidak hanya di Tolikara, tapi Papua, bahkan jangkauannya diperluas hingga Indonesia, mungkin juga ada yang memperluasnya untuk berbicara mengenai Muslim-Kristen di dunia (CRSC, 2015).

Kabar yang belum terverifikasi secara baik ini, serta merta juga langsung di-*share* oleh pengguna media sosial dengan cepatnya sehingga membuat kasus ini semakin memanas. Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja (Eriyanto 2002:107).

Pemaparan latar belakang tersebut diatas merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan jurnalisme damai dalam berita tentang konflik agama Tolikara di media *online* Tempo.co? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan jurnalisme damai dalam berita tentang konflik agama Tolikara di media *online* Tempo.co.

LANDASAN TEORI

Penelitian tentang jurnalisme damai di media *online* khususnya yang meliputi berita tentang konflik pernah dilakukan

sebelumnya oleh Bui (2012) dengan judul “*War/Peace Journalism Approach in Vietnamese Online Media Coverage of South China Sea Dispute, An Analysis of Mediated Vietnamese Public Diplomacy Messages*”. Penelitian ini dilakukan pada media *online* Vietnam untuk Cina selama tujuh bulan sejak 1 Mei - 30 November, 2011. Peristiwa yang dipilih untuk studi ini adalah dua kali penyerangan yang dilakukan oleh Cina pada akhir Mei dan awal Juni 2011 terhadap dua kapal eksplorasi minyak Vietnam di Laut Cina Selatan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media *online* Vietnam memilih meringkai pemberitaannya dengan jurnalisme damai dimana bukti teoritis dan empirisnya menegaskan pendekatan lembut, meredakan dan non-provokatif dalam diplomasi publik antara Vietnam dengan Cina. Sedangkan hasil lainnya menunjukkan bahwa karakteristik frame media *online* Vietnam sangat bijaksana dan implisit. Dimana tidak terdapat gambaran tentang presentasi China secara negatif sementara presentasi diri Vietnam positif baik melalui bahasa dalam kalimat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ersoy (2006) dengan judul “*Peace Journalism in North Cyprus*”. Penelitian dengan metode *survey* kepada 30 wartawan ini bertujuan melihat proses seleksi berita pada media Siprus Utara serta melihat bagaimana jurnalis berita menulis/melaporkan berita konflik dengan pendekatan jurnalisme damai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan mencoba menampilkan efek yang terlihat pada konflik antara masyarakat Turki dan Yunani dalam berita yang ditulis. Hasil lainnya wartawan tetap berperan aktif dalam membawa orang-orang pada

wilayah konflik bersama-sama dan menjaga perdamaian dan tidak hanya mengirimkan pesan perdamaian dari kelompok elit saja. Disamping itu 76,6 persen dari wartawan yang berpartisipasi setuju dengan jurnalisme damai berorientasi laporan.

Rosalina (2014) juga melakukan penelitian dengan judul “Jurnalisme Damai Media *Online* Dalam Kasus Lurah Susan”. Penelitian ini meneliti salah satu konflik SARA (Suku Agama RAS dan Antar Golongan) yaitu Lurah Susan Jasmine Zulkifli yang terpilih menjadi lurah Lenteng Agung, Jakarta Selatan melalui lelang jabatan. Susan mendapat penolakan sebagian masyarakatnya karena ia beragama non Islam. Media tidak luput dari pemberitaan konflik ini dan juga menentukan sikap dari masing-masing latar belakangnya. Penelitian ini mengkomparasikan pemberitaan konflik Lurah Susan pada media *online* Kompas.com dan Tempo.co dengan menggunakan metode analisis framing Robert N Entmant dan perpektif Jurnalisme Damai Johan Galtung dengan empat orientasi, yaitu orientasi perdamaian, orientasi masyarakat, orientasi kebenaran, dan orientasi penyelesaian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kompas.com memilih untuk menjadi media provokasi dan menerapkan praktik Jurnalisme Perang, lawan dari Jurnalisme Damai. Sedangkan Tempo.co telah menerapkan praktik jurnalisme damai dengan mengawal upaya-upaya mediasi.

Penelitian-penelitian yang dipaparkan di atas mengkaji tentang berita-berita konflik antar etnis maupun agama dengan pendekatan jurnalisme damai. Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya ini dengan penelitian yang

dilakukan sekarang, terletak pada unit analisis, dimana pada penelitian ini meneliti kasus konflik agama yang terjadi Tolikara Papua. Kasus ini sangat unik karena peristiwanya terjadi bertepatan dengan hari Raya Idul Fitri 2015 yang berawal dari kerusuhan antar pemuda. Dalam penelitian ini juga mengkaji pemberitaan dari situs berita *online* Tempo.co dengan pendekatan konsep jurnalisme damai. Disamping itu, penelitian dengan kasus yang sama dengan pendekatan jurnalisme damai belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga dianggap sangat penting untuk diteliti.

Konflik dapat terjadi dimana, kapan dan pada berbagai tingkat. Baik itu terjadi pada antar individu, antar kelompok, antar institusi, antar etnis, maupun antar agama. Mark Anstey (dalam Toit, 2000:10) mengatakan bahwa konflik terjadi karena adanya perbedaan dalam tata nilai, kebutuhan atau kepentingan mereka dan sengaja menggunakan kekuasaan mereka dalam usaha saling menyingkirkan, menetralkan atau mengubah untuk melindungi atau meningkatkan kepentingan mereka dalam interaksi tersebut.

Peristiwa konflik apapun bentuknya mempunyai nilai berita yang tinggi. Masyarakat yang berada di wilayah konflik sangat membutuhkan kehadiran media untuk memantau kondisi terkini wilayah mereka. Pihak-pihak yang berkonflik pun membutuhkan media untuk menyatakan pendapat mereka menurut versi masing-masing. Sedangkan media sendiri dituntut untuk dapat bersifat objektif dan berimbang dalam meliput dan melaporkan peristiwa konflik. Gaban (2005: 70) mengungkapkan bahwa tidak mudah seorang jurnalis menjalankan

tugasnya di wilayah konflik. Mereka harus benar-benar terlepas dari ideologi media dan tidak memihak salah satu pihak yang berkonflik.

Kenyataan yang ada bahwa kebanyakan berita tentang konflik masih dominan terbingkai dalam jurnalisme perang. Liputan lebih berorientasi pada arena atau tempat di mana konflik terjadi, jumlah korban yang meninggal, rumah atau harta benda yang hancur. Media massa cenderung meliput konflik hanya pada aspek perilakunya saja atau aspek-aspek konflik yang kelihatan kasat mata seperti perilaku membunuh, membantai kelompok tertentu, menembak, mege-bom, dan sebagainya. Dan lebih mengeksploitasi dampak kekerasan yang tampak dibandingkan yang tidak tampak. Anto dkk (2002) mengatakan media massa sering menonjolkan aspek sensasional dan dramatisasi, kebanyakan konflik kekerasan hanya diliput sebagai peristiwa yang sepotong-sepotong. Sangat sedikit media yang meliput konflik secara memadai dan lengkap. Dan dalam proses peliputan, jurnalisme perang selalu menggunakan kaca mata 'kita-mereka'.

Banyak hasil penelitian tentang objektifitas media massa konvensional seperti surat kabar dan televisi belum diterapkan secara maksimal dalam peliputan kasus konflik. Surat kabar dan televisi sebagai media *mainstream* dengan proses redaksional yang cenderung lama karena membutuhkan waktu dalam memproses hasil liputan saja masih banyak yang melakukan hal yang sama. Bagaimana dengan media *online* atau situs berita *online* yang dikenal memiliki sifat yang cepat dan tanpa batas? Mondry (2008: 20) mengatakan kelebihan media *online* antara lain informasi lebih personal,

yang dapat diakses siapa saja, kapan saja, dan di mana saja dengan syarat ada sarana perangkat komputer dan jaringan internet. Informasi yang disebarkan dapat di-*update* setiap saat, dan dilengkapi dengan fasilitas pencarian berita dan pengarsipan berita yang dapat diakses.

Lynch dan McGoldrick (2000) mendefinisikan jurnalisme damai sebagai melaporkan sesuatu kejadian dengan bingkai yang lebih luas, berimbang dan akurat, serta didasarkan pada informasi tentang konflik dan perubahan-perubahan yang terjadi. Jurnalisme damai terwujud ketika para redaktur dan reporter menetapkan pilihan-pilihan bersifat damai tentang berita apa yang akan dilaporkan, dan bagaimana cara melaporkannya. Bersifat damai artinya bentuk pemberitaan, yang menciptakan peluang bagi sebagian besar masyarakat untuk mempertimbangkan dan menghargai tanggapan tanpa kekerasan terhadap konflik bersangkutan. Sementara menurut Sudibyo (2006:167), jurnalisme damai memberitakan konflik secara apa adanya dan memberikan porsi yang sama kepada semua pihak atau versi yang muncul dalam wacana konflik. Jurnalisme damai berusaha mengungkapkan ketidakbenaran di kedua belah pihak dan menghindari keberpihakan. Jika perlu, jurnalisme damai menyebutkan nama pelaku kejahatan (*evil-doers*) di kedua belah pihak, guna mengungkapkan ketidakbenaran atau kebohongan masing-masing pihak.

Galtung merumuskan jurnalisme damai dalam tiga hal yaitu 1). Menghindari penggambaran konflik sebagai dua pihak yang memperebutkan satu tujuan. Hasil yang mungkin adalah salah satu menang dan yang lain kalah. Sebaiknya jurnalis damai akan memecah kedua pihak menjadi

beberapa kelompok kecil, mengejar beberapa tujuan, membuka selang hasil yang lebih kreatif dan potensial; 2). Menghindari menerima perbedaan antara diri sendiri dan orang lain. Hal ini dapat digunakan untuk membangun rasa bahwa pihak lain merupakan ancaman atau memiliki sikap yang di luar batas; 3). Menghindari memperlakukan konflik sebagai sesuatu yang hanya terjadi di tempat dan waktu dimana kekerasan terjadi. Sebaiknya mencoba untuk menelusuri hubungan dan konsekuensi bagi orang di tempat lain pada saat itu dan di masa depan (Syahputra 2006: 90-93).

Jurnalisme damai yang dikembangkan oleh Galtung merupakan lawan dari jurnalisme perang. Galtung merumuskan empat ciri untuk membedakan kedua jurnalisme ini. *Pertama*, Jurnalisme damai mengorientasikan perdamaian (Menggali informasi konflik dari pihak x, tujuan y, masalah z, orientasi 'win-win'; Membuka ruang, buka waktu: sebab dan akibat, juga sejarah/budaya; Menjadikan konflik transparan; Memberikan suara ke seluruh pihak, empati dan pengertian; Melihat konflik/perang sebagai masalah, fokus pada kreativitas konflik; Memanusiakan semua sisi; sisi terburuk dari senjata; Proaktif: pencegahan sebelum kekerasan/perang terjadi; Fokus pada dampak yang tak terlihat (trauma dan keinginan mendapatkan kejayaan, pengrusakan terhadap struktur/budaya). *Kedua*, jurnalisme damai mengorientasikan kebenaran yaitu membeberkan ketidakbenaran dari semua sisi/mengungkap semua yang ditutup-tutupi. *Ketiga*, jurnalisme damai mengorientasikan golongan masyarakat yaitu fokus pada penderitaan secara

keseluruhan; pada wanita, orang berumur, anak-anak, memberi suara pada yang tidak dapat bersuara; *Keempat*, penyelesaian diorientasikan perdamaian dimana tidak ada kekerasan dan kreativitas, menyoroti prakarsa kedamaian, juga mencegah lebih banyak perang, fokus pada struktur, budaya, masyarakat yang tentram, serta akibatnya adalah pencapaian resolusi, konstruksi ulang, serta rekonsiliasi (Cottle 2006 : 102).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis isi merupakan sebuah metode yang salah satu tujuannya adalah menggambarkan karakteristik pesan-pesan dalam ranah publik melalui perantara teks (Frey et al. 1991:212). Ditunjang pula dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh analisis isi, yaitu merupakan metode yang tidak mencolok (*unobtrusive*); menerima bahan yang tidak terstruktur; peka terhadap konteks, sehingga dapat memproses bentuk-bentuk simbolik dan analisis isi dapat mengatasi data dalam jumlah besar (Krippendorff 2004). Kerlinger (2006) memberikan definisi analisis isi dengan menyebutkan tiga konsep yang memerlukan elaborasi, yaitu sistematis, objektif, dan kuantitatif.

Unit observasi dalam penelitian ini adalah situs berita Tempo.com. Pemilihan situs berita ini dengan pertimbangan bahwa merupakan portal berita yang memiliki nama besar serta juga memiliki latar belakang visi misi serta ideologi yang kuat, sehingga menarik untuk melihat penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaannya.

Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah semua berita di situs berita Tempo.co tanggal 17 hingga 18 Juli 2015. Dari populasi tersebut akan ditarik sampel dengan teknik *purposive sampling*, dimana anggota sampel dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Sementara unit analisis dari penelitian ini adalah keseluruhan berita mengenai konflik agama Tolikara yang diposting oleh Tempo.co selama dua hari tersebut. Mengingat berita tentang kasus ini sangat banyak dimuat di media *online* maka dibatas dalam dua hari saja. Dengan asumsi pada kedua hari tersebut merupakan hari kejadian konflik terjadi dan sehari pasca kerusuhan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi tidak langsung (*indirect observation*) dimana peneliti akan meneliti produk-produk komunikasi, yaitu teks berita (Frey 1991:114). Data akan diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.

Cara menganalisis keseluruhan teks berita dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kategori berita yang diadopsi dari konsep jurnalisme damai milik Johan Galtung yang dapat dilihat pada tabel 1. Tabel ini menerangkan bahwa terdapat empat dimensi yang akan diteliti yaitu orientasi perdamaian, orientasi masyarakat, orientasi penyelesaian, dan orientasi kebenaran.

Tabel 1 Unit Analisis dan Kategorisasi Penelitian Jurnalisme Damai

No.	Dimensi	Unit Analisis	Kategorisasi	Subkategori
1.	Orientasi Perdamaian	Fokus dan angle berita	Melihat konflik atau perang sebagai masalah yang harus dicari penyelesaian, dan melihat bentuk-bentuk lain dari konflik yang tidak menggunakan kekerasan	
2.	Orientasi Masyarakat	1. Akar Masalah 2. Narasumber 3. Pelaku konflik 4. Sejauh mana media menampilkan kerugan konflik sebagai cermin untuk perdamaian 5. Menampilkan tokoh bijak di luar lingkaran konflik	1. Melihat sebab dan akibat di berbagai tempat dan waktu serta memenuhi sejarah konflik dan lain sebagainya 2. Memberi ruang suara kepada semua aktor konflik dengan seimbang 3. Tidak menutupi kebenaran sekalipun (semua pelaku konflik disebutkan) 4. Wartawan memberi klaim moral bahwa konflik hanya berdampak pada kerugan masyarakat 5. Wartawan menyoroti usaha perdamaian di kalangan rakyat	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada • Ada • Tidak ada • Ada • Tidak ada • Ada • Tidak ada
3.	Orientasi Kebenaran	1. Opini 2. Diksi	1. Tidak mencampuri opini subyektif dengan berita 2. Tidak menggunakan diksi kata 'kita-mereka' atau kata dan kalimat yang mengarah ke provokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada • Ada • Tidak ada
4.	Orientasi Penyelesaian	Solusi yang ditawarkan	1. Menyoroti inisiatif perdamaian dan juga berusaha mencegah perang 2. Menyoroti struktur dan budaya masyarakat yang damai 3. Kelanjutan: resolusi, rekonstruksi dan rekonsiliasi	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada • Ada • Tidak ada • Ada • Tidak ada

Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikategorikan sebelumnya dan dimasukkan dalam lembar koding di mana penghitungan data kemudian dapat dilakukan dalam distribusi frekuensi. Pengkodingan akan dilakukan oleh dua orang pengkoding yang berpengalaman dalam bidang jurnalistik.

Agar penelitian ini mencapai hasil yang objektif dan reliabel, maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Hal ini menggunakan metode *intercoder reliability* dengan formula Holsti yaitu: $Reliability/CR = 2M/N1 + N2$.

Hasil penelitian diolah secara kuantitatif dengan cara mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang ditetapkan melalui lembar koding, kemudian disusun ke dalam tabel untuk mempermudah penelitian. Selanjutnya hasil penelitian diuraikan secara kualitatif deskriptif guna membahas sejauh mana situs berita Tempo.co menerapkan jurnalisme damai dalam pemberitaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama dua hari yaitu 17 dan 18 Juli 2015 berita tentang kasus Tolikara pada situs berita *online* Tempo.co sebanyak 37 berita. Pada hari peristiwa konflik itu

terjadi, yaitu 17 Juli 2015, Tempo.co hanya memposting 4 berita. Sedangkan keesokan harinya, 18 Juli 2015 terdapat 33 berita tentang kasus Tolikara. Berikut judul-judul berita kasus Tolikara yang dimuat pada situs berita Tempo.co:

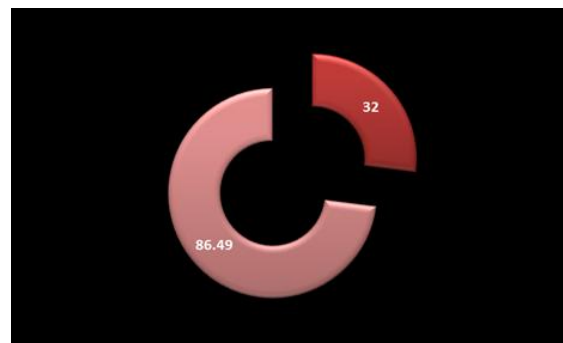
Tabel 2 Berita-Berita tentang Konflik Tolikara di Tempo.co

No.	Tanggal	Jam	Judul
1.	Jumat, 17 Juli 2015	22:48 WIB	Menag Perintahkan Jajarannya Menangani Kerusakan Tolikara
2.	Jumat, 17 Juli 2015	14:08 WIB	Salat Id di Tolikara Rusuh, Wapres Minta Pemda Tangani
3.	Jumat, 17 Juli 2015	13:52 WIB	Rusuh di Tolikara, Warga Diungsikan
4.	Jumat, 17 Juli 2015	15:13 WIB	BentroK Tolikara Bermula dari Salat Id, JK: Semua Tahan Diri
5.	Sabtu, 18 Juli 2015	01:58 WIB	Rusuh di Tolikara, BIN Harusnya Deteksi Dini
6.	Sabtu, 18 Juli 2015	02:08 WIB	Rusuh di Tolikara, MUI Serukan Umat Islam Menahan Diri
7.	Sabtu, 18 Juli 2015	06:56 WIB	BentroK di Tolikara Papua, Prabowo: Jangan Terpancing
8.	Sabtu, 18 Juli 2015	07:40 WIB	BentroK di Tolikara, Umat Kristen Menyatakan Permohonan Maaf
9.	Sabtu, 18 Juli 2015	08:42 WIB	BentroK di Tolikara, Begini Langkah Menteri Lukman Memediasi
10.	Sabtu, 18 Juli 2015	09:26 WIB	Menteri Lukman: Jangan Terprovokasi Bentrok di Tolikara Papua
11.	Sabtu, 18 Juli 2015	09:16 WIB	Rusuh Tolikara, Ketua Sinode GDI Minta Maaf
12.	Sabtu, 18 Juli 2015	11:46 WIB	Rusuh Tolikara, Presiden Jokowi Minta Maaf ke Umat Islam
13.	Sabtu, 18 Juli 2015	11:39 WIB	Rusuh Tolikara, Komnas HAM: 1 Anak Tewas, 11 Orang Luka
14.	Sabtu, 18 Juli 2015	11:18 WIB	Kenapa Daerah Ini Dinamai Tolikara?
15.	Sabtu, 18 Juli 2015	11:08 WIB	BentroK di Tolikara, Menteri Lukman: Waspadai Benturan Agama
16.	Sabtu, 18 Juli 2015	11:02 WIB	Rusuh Tolikara, Ini Kronologi Temuan Komnas HAM
17.	Sabtu, 18 Juli 2015	12:58 WIB	Rusuh Tolikara, Presiden Segera Kirim Tim Mediasi
18.	Sabtu, 18 Juli 2015	12:23 WIB	Rusuh Tolikara, PGLI Benarkan GIDI Keluarkan Surat Edaran
19.	Sabtu, 18 Juli 2015	12:15 WIB	BentroK Tolikara, Pemerintah Janji Bangun Kios yang Dibakar
20.	Sabtu, 18 Juli 2015	14:06 WIB	Rusuh di Tolikara, PGI Minta Pembentukan Tim Independen
21.	Sabtu, 18 Juli 2015	14:04 WIB	Rusuh Tolikara, Hidayat Nur Wahid: Mana Suara Lembaga HAM?
22.	Sabtu, 18 Juli 2015	14:02 WIB	Rusuh Tolikara, Ini 4 Fakta Temuan Komnas HAM
23.	Sabtu, 18 Juli 2015	14:12 WIB	Rusuh Tolikara, Begini Status GIDI di Indonesia
24.	Sabtu, 18 Juli 2015	14:51 WIB	Rusuh Tolikara, Polda Papua Periksa 5 Saksi
25.	Sabtu, 18 Juli 2015	14:54 WIB	Rusuh Tolikara Papua, Jokowi Minta Warga Jaga Toleransi
26.	Sabtu, 18 Juli 2015	14:58 WIB	Rusuh Tolikara, Pertama Kali Rumah Ibadah Dibakar di Papua
27.	Sabtu, 18 Juli 2015	15:05 WIB	Rusuh Tolikara, Polri Kirim 6 SSP untuk Jaga Keamanan
28.	Sabtu, 18 Juli 2015	15:12 WIB	Umat Muslim Diminta Tak Terprovokasi Rusuh Tolikara
29.	Sabtu, 18 Juli 2015	16:31 WIB	Anak Korban Rusuh di Tolikara Dimakamkan Sore Ini
30.	Sabtu, 18 Juli 2015	16:34 WIB	Komnas HAM: Polisi Keliru Tangani Rusuh Tolikara
31.	Sabtu, 18 Juli 2015	17:11 WIB	Kontra soal Tolikara: Melarang Salat Id Itu Melanggar HAM
32.	Sabtu, 18 Juli 2015	18:08 WIB	Agar Tolikara Tak Berulang, Sejumlah Pendeta Temui Kiai Ini
33.	Sabtu, 18 Juli 2015	18:13 WIB	Rusuh Tolikara, Atas Nama Tokoh Agama, Kami Minta Maaf!
34.	Sabtu, 18 Juli 2015	19:00 WIB	Rusuh Tolikara, Menteri Tajib Edarkan Radiogram Koordinasi
35.	Sabtu, 18 Juli 2015	21:12 WIB	Rusuh di Tolikara, Semua Korban adalah Jemaat GIDI
36.	Sabtu, 18 Juli 2015	21:42 WIB	GIDI Bantah Rekomendasi Surat Edaran di Tolikara
37.	Sabtu, 18 Juli 2015	20:41 WIB	Rusuh di Tolikara, PGLI: Ini Harva Peristiwa Lokal

Sumber: <http://nasional.Tempo.co/read/news/>

Orientasi Perdamaian

Orientasi perdamaian dalam jurnalisme damai menurut Galtung (Cottle, 2006: 102) yaitu di dalam berita-berita yang disiarkan berupaya melihat konflik/perang sebagai masalah yang harus dicari penyelesaian, dan melihat bentuk-bentuk lain dari konflik yang tidak menggunakan kekerasan. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 37 berita yang disiarkan situs berita Tempo.co, sebagian besar (86,49%) telah mengarah pada orientasi perdamaian (gambar 1). Artinya berita-berita yang diposting pada Tempo.co berupaya lebih menekankan pada upaya-upaya perdamaian.



Gambar 1 Dimensi Orientasi Perdamaian Dalam Berita tentang Konflik Tolikara di Tempo.co

Upaya perdamaian ini dapat dilihat pada beberapa berita yang diposting baik pada tanggal 17 maupun 18 Juli 2015, dimana judulnya sudah mengarah ke arah penanganan kasus. Misalnya “Salat Id di Tolikara Rusuh, Wapres Minta Pemda Tangani”. Pada awal berita ini langsung mengutip pernyataan Wakil Presiden Jusuf Kalla yang menyesalkan terjadinya bentrokan antar warga di Kabupaten Tolikara. Wapres juga menghimbau aparat polisi dan pemerintah daerah Papua segera menyelesaikan kasus ini dengan baik.



Gambar 2 Berita tentang konflik Tolikara di Tempo.co

Berita-berita lainnya juga sudah mengarah pada upaya perdamaian antara lain dengan judul “Menag Perintahkan Jajarannya Menangani Kerusakan Tolikara Rusuh di Tolikara”, “PGI Minta

Pembentukan Tim Independen Rusuh Tolikara Papua”, “Jokowi Minta Warga Jaga Toleransi Agar Tolikara Tak Berulang”, “Sejumlah Pendeta Temui Kiai Ini”, “Rusuh Tolikara: Atas Nama Tokoh Agama, Kami Minta Maaf !” Selain berisi perintah penanganan secara cepat atas konflik ini, berita-berita ini juga memuat himbauan dari presiden Jokowi agar warga tetap menjaga toleransi, upaya para pendeta untuk menemui para Kiai untuk proses penyelesaian konflik ini. Selain itu juga ada berita yang berisikan permohonan maaf yang mengatasmakan tokoh agama serta Persatuan Gereja Indonesia (PGI) yang meminta pemerintah segera membentuk tim independen untuk menangani masalah yang terjadi di kabupaten Tolikara.

Lewat @lukmansaifuddin, cuitannya, menulis, "Saya berharap kasus Tolikara, Papua, bisa diusut tuntas dan diproses hukum agar tak menjadi preseden di kemudian hari." Menag Lukman Hakim Saifuddin juga meminta Dirjen Bimas Kristen dan Kakanwil Kemenag Papua agar segera mengambil langkah-langkah strategis untuk menyelesaikan masalah ini. "Saya telah instruksikan Dirjen Bimas Kristen dan Kakanwil Kemenag Papua untuk menacaritahu duduk masalah dan menangani masalah tersebut," kata Menag dalam rilis yang juga dicuit lewat akunnya. Kepada Dirjen Bimas Kristen dan Kakanwil Papua, Menag meminta agar segera melakukan pendekatan dengan tokoh-tokoh agama dan masyarakat di sana untuk mengurai masalah yang sebenarnya. "Saya minta agar dilakukan pendekatan yang melibatkan tokoh-tokoh agama dan masyarakat di sana," kata dia. "Saya pun berharap pihak berwajib mampu membawa

kasus tersebut ke proses hukum, agar kasus sengketa tersebut tak menjadi preseden di kemudian hari," tambahnya. (Tempo.co, Menag Perintahkan Jajarannya Menangani Kerusakan Tolikara Rusuh di Tolikara, Jum'at, 17 Juli 2015 | 22:48 WIB).

Orientasi Masyarakat

Orientasi masyarakat dalam jurnalisme damai memiliki unit analisis terdiri dari lima bagian yaitu akar masalah, narasumber, pelaku konflik, sejauh mana media menampilkan kerugian konflik sebagai cermin untuk perdamaian serta menampilkan tokoh bijak di luar lingkaran konflik.

1. Akar Masalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 91,89% atau 34 berita pada Tempo.co isinya lebih melihat sebab dan akibat di berbagai tempat dan waktu konflik serta menelusuri sejarah konflik atau akar masalah.

Salah satu berita yang menampilkan akar masalah berjudul "Rusuh di Tolikara, PGLII: Rusuh di Tolikara, PGLII: Ini Hanya Peristiwa Lokal. Dalam berita sumber yang ditampilkan adalah Ketua Umum Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-Lembaga Injili Indonesia (PGLII), Ronny Mandang. Sementara penekanan pernyataannya bahwa peristiwa kerusakan di Tolikara, Papua, adalah masalah lokal antar warga semata dan bukanlah dipicu oleh sentimen agama. Masalah Papua menurut Ronny, jauh lebih kompleks dibandingkan masalah agama. Karena itu untuk mengerti akar kerusakan, Ronny meminta masyarakat memahami seluk-beluk wilayah Tolikara serta latar belakang masyarakatnya.

2. Narasumber

Orientasi masyarakat lainnya adalah narasumber dimana memberi ruang suara kepada semua aktor konflik dengan seimbang. Sayang sekali hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 berita tentang kasus Tolikara yang dimuat Tempo.co 17 hingga 18 Juli 2015 sama sekali tidak ada narasumber dari orang-orang yang berkonflik langsung. Atau tidak ada sama sekali hasil wawancara dari para pelaku yang diduga menyerang dan yang diduga diserang. Narasumber yang ditampilkan pada berita-berita ini hanya saksi, aparat keamanan, tokoh agama, tokoh masyarakat, pejabat setempat dan pejabat pusat. Dan juga hanya menggambarkan situasi terjadinya konflik di lokasi kejadian seperti yang tergambar pada salah satu paragraf berita:

Para pelaku pembakaran melempari musala dengan batu dan berteriak, "Jangan ada ibadah di Tolikara." (Tempo.co, Rusuh di Tolikara, Warga Diungsikan, Jum'at, 17 Juli 2015 | 13:52 WIB).

3. Pelaku konflik

Tidak menutupi kebenaran sekalipun atau menyebutkan semua pelaku konflik dalam setiap berita merupakan inti dari unit analisis dari pelaku konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 9 atau 24,32% berita yang menyebutkan pelaku konflik. Itupun penyebutannya tidak secara gamblang seperti hanya menyebutkan "sekelompok orang", "para pelaku pembakaran", "korban pembakaran" dan sebagainya. Berikut kutipan berita-berita yang mencantumkan pelaku konflik:

Korban pembakaran rumah dan sebelas kios ini diungsikan aparat

keamanan ke depan Koramil 1702/Wms. Mereka untuk sementara ditampung dengan menggunakan tenda darurat. Walau kondisi dan situasi di Karubaga pasca-pembakaran kembali normal, sebagian warga masih takut keluar rumah. (Tempo.co, Rusuh di Tolikara, Warga Diungsikan, Jum'at, 17 Juli 2015 | 13:52 WIB).

Para pelaku pembakaran sempat melempari musala dengan batu sambil melarang pelaksanaan salat Idul Fitri. Saat kebakaran meluas, warga muslim Tolikara langsung membubarkan diri. Salat terpaksa dibatalkan. Enam rumah, sebelas kios, dan satu musala ludes terbakar. (Tempo.co, Rusuh Tolikara, Polri Kirim 6 SSP untuk Jaga Keamanan, Sabtu, 18 Juli 2015 | 15:05 WIB).

4. Sejauh mana media menampilkan kerugian konflik sebagai cermin untuk perdamaian

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebanyak 16 berita (43,24%) berita yang memuat klaim moral dari wartawan yang menyebutkan bahwa konflik yang terjadi berdampak pada kerugian pada masyarakat yang mengalaminya.

Beberapa berita yang mengutip pernyataan narasumber yang isinya tentang kerugian moral yang dialami masyarakat akibat dari konflik ini:

"Untuk ia meminta semua pihak untuk menahan diri, dan tidak memanasi situasi. Polisi diminta untuk melakukan investigasi secepatnya bukan hanya untuk menemukan para pelaku pembakaran tetapi juga menemukan factor penyebab utama yang memicu pembakaran. "Dengan mengetahui faktor penyebabnya, kita bisa mencegah agar hal yang

tidak terulang lagi di masa depan," ujarnya. Ia juga mendorong para pimpinan agama di seluruh Tanah Papua untuk secara bersama memelihara perdamaian di bumi Cenderawasih. (Tempo.co, Rusuh Tolikara, Pertama Kali Rumah Ibadah Dibakar di Papua, Sabtu, 18 Juli 2015 | 14:58 WIB).

5. Menampilkan tokoh bijak di luar lingkaran konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atau 94,59% berita tentang konflik Tolikara yang diberitakan pada Tempo.co melibatkan tokoh bijak dalam pemberitaan mereka. Tokoh bijak ini merupakan orang-orang yang berada diluar dari konflik, seperti Presiden Jokowi, Wakil Presiden Jusuf Kalla, Komnas HAM, tokoh agama, tokoh adat/masyarakat dan lain sebagainya. Seperti beberapa kutipan berita berikut ini:

Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Henriette T. Hutabarat Lebang, meminta lembaga independen membentuk tim investigasi terkait dengan bentrok di Tolikara, Papua, Jumat, 17 Juli 2015. Menurut dia, lembaga independen seperti Komisi Nasional Hak Asasi Manusia bisa segera terjun ke lapangan untuk menghimpuninformasi. (Tempo.co, Rusuh di Tolikara, PGI Minta Pembentukan Tim Independen, Sabtu, 18 Juli 2015 | 14:06 WIB).

Wakil Ketua MPR Hidayat Nur Wahid mempertanyakan suara lembaga-lembaga hak asasi manusia dalam kasus kekerasan massa yang mengakibatkan kerusakan musala dan puluhan bangunan lain di Kabupaten Tolikara, Papua, pada Jumat pagi,

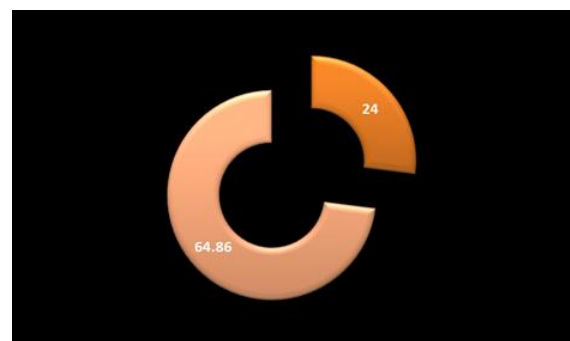
17 Juli 2015. (Tempo.co, Rusuh Tolikara, Hidayat Nur Wahid: Mana Suara Lembaga HAM?, Sabtu, 18 Juli 2015 | 14:04 WIB).

Orientasi Kebenaran

Orientasi kebenaran memiliki dua unit analisis yaitu opini dan diksi. Opini memiliki kategori tidak mencampuri opini subyektif dengan berita sementara diksi memiliki kategori tidak menggunakan diksi kata "kita-mereka" atau kata dan kalimat yang mengarah ke arah provokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua unit analisi ini tidak ditemukan pada 37 berita yang dikaji pada situs berita Tempo.co. Dari penelusuran berita yang diposting Tempo.co tentang kasus Tolikara ini, 100 persen memuat fakta disertai dengan keterangan dari sejumlah narasumber sehingga tidak ada sama sekali opini wartawan yang terbangun disana.

Orientasi Penyelesaian (Solusi yang ditawarkan)

Orientasi yang terakhir adalah penyelesaian solusi yang ditawarkan, unit analisisnya adalah solusi yang ditawarkan, dengan kategori menyoroti inisiatif perdamaian dan juga berusaha mencegah perang; menyoroti struktur dan budaya masyarakat yang damai; serta kelanjutannya yaitu resolusi, rekontruksi dan rekonsiliasi.



Gambar 3 Orientasi Penyelesaian pada berita konflik Tolikara di Tempo.co

Hasil penelitian menyimpulkan sebanyak 64,86% berita (24 berita) yang memuat berita yang didalamnya berisikan orientasi penyelesaian masalah atau solusi yang ditawarkan. Seperti beberapa kutipan berita berikut ini:

Wakil Presiden Jusuf Kalla menyesalkan terjadinya bentrokan antarwarga di Kabupaten Tolikara, dekat Wamena, Papua. Kalla mengimbau aparat kepolisian dan pemerintah Papua segera menyelesaikan bentrokan tersebut sesuai dengan koridor hukum. "Saya yakin bahwa kepolisian dan pemda setempat mampu menyelesaikannya dengan baik," kata Kalla di Istana Wakil Presiden, Kebon Sirih, Jumat, 17 Juli 2015. (Tempo.co, Salat Id di Tolikara Rusuh, Wapres Minta Pemda Tangani, Jum'at, 17 Juli 2015 | 14:08 WIB).

Jurnalisme damai merupakan jurnalisme modern yang berpegang pada asas imparialitas (kebenaran) dan faktualitas (berdasarkan fakta). Kebalikan dari jurnalisme kekerasan. Jurnalisme kekerasan/perang mempunyai karakteristik hanya memberitakan pertikaian di tengah masyarakat, dan lebih berorientasi pada peristiwa kekerasannya. Pemberitaannya hanya terfokus pada arena atau tempat terjadinya konflik kekerasan dengan menonjolkan informasi dampak fisik dari status tersebut. Misalnya jumlah korban meninggal, cedera atau materi yang hancur terbakar seperti rumah, kendaraan, tempat ibadah atau bangunan umum lainnya (Setiati 2005: 47, 50).

Hasil penelitian menunjukkan dari 37 berita yang memuat kasus Tolikara di Tempo.co, 12 berita diantara yang menonjolkan informasi dampak fisik.

Jumlah ini relatif sedikit, mengingat berita yang diposting tepat pada saat kejadian tanggal 17 Juli dan 18 Juli, sehari setelah konflik terjadi. Hal ini berhubungan erat dengan hasil penelitian dari dimensi perdamaian yang dikaji, dimana sebagian besar fokus dan *angle* berita melihat konflik sebagai masalah yang harus dicari penyelesaian, dan melihat bentuk-bentuk lain dari konflik yang tidak menggunakan kekerasan.

Jurnalisme damai dalam praktiknya, hanya dapat terwujud melalui kesediaan dan kemampuan insan pers untuk berempati pada apa yang dialami pihak-pihak bertikai dalam suatu peristiwa tertentu. Jurnalisme damai hanya dapat terwujud melalui *comprehensive reporting* dan *balancing reporting* yang selalu memperhatikan sisi lain dari suatu peristiwa serta *interpretative reporting* yang mengajak pembacanya memahami latar belakang dan berkaitan antarperistiwa sehingga mereka dapat memahami logika suatu peristiwa (Setiati 2015: 52). Hal ini juga terungkap dalam "Diskusi Jurnalisme Damai Belajar dari Kasus Tolikara yang digelar oleh AJI (2015) Denpasar beberapa waktu lalu, bahwa jurnalisme damai, meskipun dalam prakteknya sulit diterapkan saat terjadi konflik, tetapi konsep jurnalisme ini harus terus dilakukan oleh setiap wartawan.

"Kunci untuk mewujudkan jurnalisme damai adalah wartawan harus berdamai dulu dengan diri sendiri sebelum meliput konflik sosial. Bagaimana bisa meliput jurnalisme damai, tetapi hati tidak damai. Padahal jurnalisme damai harus netral meskipun sulit. Penerapan jurnalisme damai dewasa ini menemui banyak kendala. Salah satu contohnya,

karena masyarakat yang tercermin dari tokoh politik dan pemilik media massa, sesungguhnya dalam hati sudah tidak damai lagi. Kita mudah tersulut apalagi soal agama. Apalagi tren pemberitaan kita yang disponsori siaran televisi, tren semakin banyak kekerasan semakin tinggi *rating*nya. (Mpu Jaya Prama Ananda, mantan wartawan Tempo, AJI Denpasar, 2015).

Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh Galtung (dalam Setiati 2005:50) bahwa jurnalisme damai bertujuan menghindari atau mencegah terjadinya kekerasan di dalam masyarakat. Bahkan mengajarkan wartawan untuk tidak turut menjadi bagian dari pertikaian melainkan menjadi bagian dari pencari solusi.

Dari 5 unit analisis dimensi orientasi masyarakat yang dikaji dalam penelitian ini, hanya dua item yaitu 'akar masalah' dan 'menampilkan tokoh bijak diluar konflik' yang memiliki nilai tertinggi yaitu diatas limapuluh persen. Sementara tiga item unit analisis lainnya yaitu 'nara sumber' semua aktor konflik, 'pelaku' konflik dan 'menampilkan kerugian konflik' di bawah limapuluh persen bahkan untuk unit analisis narasumber konflik, hasilnya 0 persen atau sama sekali tidak ada ditampilkan narasumber yang berkonflik dari 37 berita yang dimuat Tempo.co.

Galtung mengatakan dalam peliputan kasus konflik, wartawan semaksimal mungkin mencari sumber secara obyektif agar gambaran realitas yang ada di benak pembaca tidak bias, karena jurnalisme damai adalah praktik jurnalistik yang bersandar pada pengungkapan peristiwa (Setiati, 2015:

51). Sayangnya sebagian besar berita yang memuat kasus konflik Tolikara di Tempo.co, tidak ada sama sekali pelaku konflik yang menjadi nara sumber dalam 37 berita yang diposting 17 hingga 18 Juli 2015. Meski di beberapa berita disebutkan dengan jelas dua aktor konflik yang bertikai seperti: "Para pelaku pembakaran sempat melempari musala dengan batu sambil melarang pelaksanaan salat Idul Fitri. Saat kebakaran meluas, warga muslim Tolikara langsung membubarkan diri." Kutipan lainnya: "Bentrok berawal dari anggota sinode yang merasa terganggu dengan warga muslim Tolikara yang tengah menunaikan salat Idul Fitri tak jauh dari tempat penyelenggaraan kongres sinode. Peserta kongres sinode kemudian menyerang warga muslim yang beribadah." Padahal sangat jelas disebutkan oleh Sudibyo (2006:167) bahwa jurnalisme damai memberitakan konflik secara apa adanya dan memberikan porsi yang sama kepada semua pihak atau versi yang muncul dalam wacana konflik.

Sifat dan karakteristik berita yang dimuat di media *online* yang cenderung singkat dan cepat agar bisa sesegera mungkin diketahui oleh masyarakat luas, memberikan andil wartawan untuk tidak menyertakan sumber-sumber yang layak diberitakan seperti dalam kasus konflik Tolikara ini. Media *online* yang memiliki sifat cepat dan singkat dan cenderung tidak memaparkan peristiwa secara detail di awal pemberitaan mereka, juga akan menimbulkan persepsi yang keliru jika berita tersebut sampai kepada publik. Keinginan untuk menyiarkan berita paling awal membuat banyak berita tidak sempurna atau masih prematur namun sudah terlanjur diketahui oleh publik. Apalagi jika kasus tersebut merupakan

kasus konflik beragama. Seperti yang dikemukakan oleh McLuhan (1999:126) bahwa media *online* memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh media cetak dan media elektronik.

Pada banyak kasus, berita-berita di media *online* hanya menampilkan satu sumber saja, hingga sumber anonim. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Juditha (2013) yang berjudul “Akurasi Berita dalam Jurnalisme *Online* (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)” mengungkapkan bahwa meski mayoritas berita detikNews telah melakukan cek dan ricek kepada sumber berita namun kebanyakan hanya menyertakan satu sumber berita saja. Ada juga beberapa berita yang dimuat dengan hanya menyebutkan “sumber detik.com”, atau sumber yang tidak menyebutkan nama jelas seperti “kata salah seorang penyidik KPK”, “kata sumber tersebut” dan lainnya. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Dharmasaputra (2011) yang menyebutkan bahwa berita *online* seperti identik dengan berita asal cepat (berita dua paragraf yang tak jelas juntrungannya), tidak akurat (tidak mendalam) dan asal seru. Dan tidak seperti berita di media cetak dan televisi, berita *online* cenderung dianggap tak punya pengaruh signifikan terhadap pengambilan kebijakan. Berita *online* juga seperti boleh dibuat tanpa mengindahkan prinsip-prinsip dan kode etik jurnalistik. Semua seperti jadi halal. Yang penting menarik, membuat orang banyak mengklik, dan trafik pengunjung jadi tinggi dan diharapkan dapat menarik lebih banyak pengiklan.

Meski dua unit analisis ini cenderung rendah, namun Tempo.co berhasil mengangkat akar permasalahan

secara baik. Ini terlihat bagaimana wartawan mengemas berita dengan menyertakan tokoh-tokoh bijak diluar konflik yang berpendapat bahwa konflik antar agama ini justru merugikan masyarakat khususnya masyarakat Papua. Sehingga diperlukan segera upaya perdamaian dari kedua pihak yang bertikai. Papua menurut salah satu narasumber memiliki banyak permasalahan yang perlu ditangani daripada berkuat pada permasalahan konflik ini semata. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Galtung bahwa jurnalisme damai melihat pertikaian sebagai pemberitaan, menggarisbawahi bahwa akibat dari pertikaian atau kekerasan akan mengakibatkan kerusakan dan kerugian psikologis, budaya dan struktur dari kelompok masyarakat yang menjadi konflik (Setiati 2015: 51).

Berbicara tentang orientasi kebenaran dalam jurnalisme damai tidak terlepas dari objektivitas berita itu sendiri. Obyektivitas bisa jadi hanya merupakan salah satu syarat-syarat sebuah berita, namun ia memiliki peranan penting sebagai kunci bagi khalayak untuk menilai apakah berita tersebut dapat dipercaya dan *reliable* (McQuail, 2004). Obyektivitas adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak dan berimbang. Salah satu indikator yang digunakan adalah dimensi *truth* (kebenaran) yaitu tingkatan sejauh mana fakta yang disajikan benar atau dapat diandalkan/*reliable*); Relevansi yakni tingkatan sejauh mana relevansi aspek-aspek fakta yang diberitakan dengan standar jurnalistik; dan ketidakberpihakan (*impartiality*) atau tingkatan sejauh mana fakta-fakta yang diberikan bersifat netral dan berimbang (Siahaan dkk, 2001: 100). Salah satu indikator obyektivitas berita

yang disebut diatas adalah *truth* atau kebenaran.

Seperti yang juga dikemukakan oleh Kovach dan Rosenstiel (2006) dalam bukunya berjudul "9 Elemen Jurnalistik" mengatakan bahwa kewajiban pertama yang terpenting dari jurnalisme adalah kebenaran. Sudah menjadi tugas untuk menyampaikan kebenaran kepada masyarakat tanpa berpihak kepada kepentingan tertentu. Karena itu kebenaran harus menjadi yang utama dalam sebuah berita, dengan tidak mencampuradukan opini pribadi wartawan yang subjektif hanya berdasarkan penilaian penilaian pribadi. Seperti yang disampaikan Galtung bahwa wartawan harus menghindari mengungkapkan pendapat pribadi yang bisa membuat pengungkapan fakta peristiwa menjadi bias atau rancu dan tidak mencampuradukan antara fakta dan opini (Setiati 2005: 70).

Diksi dalam penelitian ini ditemukan hanya pada satu berita saja. Dari 37 berita yang diposting terdapat satu berita yang menggunakan kata "kita-mereka". Seperti kutipan berita berikut ini:

"Tidak perlu membalas, tunjukkan bahwa *kita* adalah umat yang toleran," kata dia, di Jakarta, Jumat 17 Juli 2015 menanggapi konflik antarkelompok warga di Karubaga, ibu kota Kabupaten Tolikara, Papua. (Tempo.co, Rusuh di Tolikara, MUI Serukan Umat Islam Menahan Diri, Sabtu, 18 Juli 2015 | 02:08 Wib).

Hal ini sejalan dengan Pedoman Perilaku Jurnalis yang dikeluarkan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta yang salah satu poinnya menyebutkan bahwa sikap imparialitas wartawan harus dapat ditunjukkan dengan cara menghindari

penggunaan bahasa yang bernuansa opini. Begitu pula yang disebutkan Galtung bahwa jurnalis yang meliput di wilayah konflik perlu menjalankan beberapa tahapan untuk menghindari berita berbau SARA antara lain; memilih kata-kata yang pantas saat mengutip ucapan narasumber, merangkai kata-kata yang berkesinambungan antara narasumber yang satu dengan sumber lainnya sehingga membentuk satu kesatuan pemahaman, serta menghindari mengutip ucapan narasumber yang dapat membingungkan pembaca atau memancing konflik di tengah masyarakat (Setiati, 2005: 70). Sama halnya yang diungkapkan oleh Lee (2009:258-261) bahwa salah satu indikator yang ditonjolkan dalam jurnalisme damai yaitu menghindari penggunaan bahasa yang kasar (*demonizing*).

Hasil penelitian dengan dimensi orientasi penyelesaian menunjukkan bahwa berita-berita yang diposting Tempo.co tentang penyelesaian masalah atau solusi yang ditawarkan juga relatif lebih banyak yaitu hanya 24 berita (64,86). Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi dari media adalah menjadi pengarah *conflict resolution*. Media menjadi mediator dengan menampilkan isu dari berbagai perspektif serta mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik. Media juga harus bisa menjadi saluran komunikasi dalam pemecahan konflik. Karena itu wartawan harus bisa membangun hubungan yang harmonis dengan pihak yang bertikai sehingga media bisa menjadi pihak ketiga dalam penyelesaian konflik (Setiati 2005: 68).

Prinsip ini sesuai dengan konsep jurnalisme damai, dimana Galtung (dalam Cottle 2006:102), merumuskan salah satu ciri untuk membedakan jurnalisme damai

dengan jurnalisme lainnya yaitu penyelesaian diorientasikan pada perdamaian dimana tidak ada kekerasan dan kreativitas, menyoroti prakarsa kedamaian, juga mencegah lebih banyak perang, fokus pada struktur, budaya, masyarakat yang tenang, serta akibatnya adalah pencapaian resolusi, konstruksi ulang, serta rekonsiliasi.

PENUTUP

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang penerapan jurnalisme damai dalam berita tentang konflik agama Tolikara di media *online* Tempo.co. Konsep jurnalisme damai yang dipakai adalah konsep Johan Galtung yang terdiri dari empat dimensi yaitu orientasi perdamaian, orientasi masyarakat, orientasi kebenaran, dan orientasi penyelesaian.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama dua hari yaitu 17 dan 18 Juli 2015 berita tentang kasus Tolikara pada situs berita *online* Tempo.co, dari 37 berita yang dikaji, menunjukkan bahwa sebagian besar berita telah mengarah pada orientasi perdamaian. Dimana berita-berita pada Tempo.co lebih menekankan pada upaya-upaya perdamaian. Sementara untuk dimensi orientasi masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas berita menonjolkan akar masalah, serta banyak menampilkan tokoh bijak di luar lingkaran konflik. Sedangkan untuk unit analisis narasumber, pelaku konflik, dan menampilkan kerugian konflik sebagai cermin untuk perdamaian cenderung rendah. Bahkan untuk sumber atau orang-orang yang terlibat langsung dalam konflik sama sekali tidak ada .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini pada orientasi kebenaran tidak ditemukan pada keseluruhan berita yang dikaji pada situs berita Tempo.co. Namun diksi atau penyebutan kata 'kita-mereka' ditemukan pada satu berita. Dari penelusuran berita yang diposting Tempo.co tentang kasus Tolikara ini, seratus persen memuat fakta disertai dengan keterangan dari sejumlah narasumber sehingga tidak ada sama sekali opini wartawan yang terbangun disana. Sedangkan orientasi penyelesaian solusi yang ditawarkan berita-berita, juga relatif lebih sedikit.

Saran

Penelitian ini juga merekomendasikan beberapa hal antara lain media khususnya media *online* seharusnya tetap mampu menerapkan konsep-konsep jurnalisme damai dalam pemberitaan kasus konflik khususnya konflik agama. Meski diperhadapkan dengan tuntutan kecepatan dan aktualitas berita yang harus diterapkan, jurnalis media *online* tidak melupakan prinsip-prinsip jurnalisme utamanya kebenaran berita. Setiap jurnalis yang meliput di medan konflik perlu tetap diarahkan untuk memiliki sikap kritis tetapi juga rasa empati sehingga dalam melaporkan berita tentang konflik dapat tetap mengusung jurnalisme damai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Josep Darmawan (Dosen Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Atmajaya Jogjakarta) yang telah membantu dalam hal metodologi penelitian dan diskusi-diskusi sehingga karya tulis ini dapat selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- AJI. *Jurnalisme Damai adalah Kebutuhan Semua*.
<http://ajidenpasar.or.id/index.php/baca-berita/102/Jurnalisme-Damai-Adalah-Kebutuhan-Semua.html> (diakses 11 Juli 2016).
- Ali, Muhammad. *Jurnalisme Damai, Suatu Keniscayaan*.
<http://www.suaramerdeka.com/harian/0502/14/opi4.htm> (diakses 1 Juli 2016).
- Anto dkk, *Jurnalisme Tidak Ramah Gender*. KIPPAS, Medan. 2002.
- Bui, Nhung. "War/Peace Journalism Approach In Vietnamese Online Media Coverage Of South China Sea Dispute An analysis of Mediated Vietnamese Public Diplomacy Messages." *Thesis Orebro University School of Humanities, Education and Social Sciences*. 2012.
- Cottle, Simon. *Mediatized Conflict*. New York: Open University Press. 2006.
- CRCS. *Tolikara, Idul Fitri 2015: Tentang Konflik Agama, Mayoritas-Minoritas dan Perjuangan Tanah Damai*.
<http://crs.ugm.ac.id/news/3511/tolikara-idul-fitri-2015-tentang-konflik-agama-mayoritas-minoritas-dan-perjuangan-tanah-damai.html>. 2015. (diakses 11 Juni 2016).
- Dharmasaputra, Karaniya. "Jurnalisme Online: Asal Seru dan Saru? Dalam Era Media Online, New Media Antara Kemerdekaan Berekspresi dan Etika." *Jurnal Dewan Pers Edisi No. 4, Januari 2011*.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi Idiologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS. 2002.
- Ersoy, Metin. "Peace Journalism in North Cyprus." *Report Research By Eastern Mediterranean University Faculty of Communication and Media Studies*. 2006.
- Frey, Lawrence R., Carl H. Botan, Paul G. Friedman, Gary L. Kreps. *Investigating Communication: An Introduction to Research Methods*. New Jersey: Prentice Hall. 1991.
- Gaban, Farid. *Meretas Jurnalisme Damai di Aceh*. Jakarta: KIPPAS Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Galtung, Johan. "Cultural Violence". *Journal of Peace Research, Volume 27, Issue 3, Aug. 1999*.
- Juditha, Christiany. (2013). "Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)." *Jurnal Pekommas, Vol. 16 No. 3, Desember 2013:145-154*.
- Kerlinger. *Asas-Asas Penelitian Behaviour*. Edisi 3, Cetakan 7. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press. 2006.
- Kovach, Bill & Tom Rosentiel. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Yayasan Pantau. 2006.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publication. 2004.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1993.
- Kristianto, Agustinus Edy dan Zen, A. Patra M. *Panduan Bantuan Hukum di Indonesia*. Jakarta: YLBHI dan PSHK. 2009.
- Lee, Philip and Dafne Sabanes Plou (eds), *More or Less Equal: How Digital Platforms Can Help Advance Communication Rights*. 2014.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media; The Extension of Man*. London: The MIT Press. 1999.
- Mc.Quail, Denis. *Mass Communication Theory*. London: Sage Publications. 2004.
- Mondry. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2008.
- Rahardjo, M. Dawam. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2005.
- Rosalina, Indah Fajar. "Jurnalisme Damai Media Online Dalam Kasus Lurah Susan."

- Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2014*
- Rusmulyadi. "Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Islam, ISBN 2088-6314 Volume 03, Nomor 01, Juni 2013.*
- Setiati, Eni. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik.* Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2005.
- Siahaan, Hotman dkk. *Pers yang Gamang Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor-Timur.* Jakarta: Institut Studi Arus Informasi. 2001.
- Sihaloho, Markus Junianto. *TB Hasanuddin: Konflik Atas Nama Agama Terus Meningkat.* <http://www.beritasatu.com/hukum/347848-tb-hasanuddin-konflik-atas-nama-agama-terus-meningkat.html>. (diakses 3 Mei 2016).
- Sirait, Hasundungan. *Jurnalisme Sadar Konflik: Meliput Konflik dengan Perspektif Damai.* Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen. 2007.
- Sudibyso, Agus. *Politik Media dan Pertarungan Wacana.* Yogyakarta: LKis. 2006.
- . Yogyakarta : P_Media. 2006.
- Toit, Brian M.du. *Ethnicity in Modern Africa.* Colorado: Westview Press. 2000.